

“JOGJA ORA DIDOL”
REPRESENTASI PERLAWANAN MASYARAKAT YOGYAKARTA
STUDI KASUS GRUP MUSIK JOGJA HIP HOP FOUNDATION



Oleh

FARIT USADA
0810309015

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2015

ABSTRAKSI

Since early 2013 ago, Yogyakarta City, Indonesia, many kinds of social upheaval began hectic. Yogyakarta Regional Government was faced a lot of problem which invited critical responses from the people themselves. Yogyakarta people, who were gathered in term of Citizen Empowerment (consisted of a community of artists, bicycles, heritage [archiving], street art, and many more) , they did many kinds of critical action, such as *merthi kutho 1* and *merthi kutho 2*, Festival Mencari Haryadi , and the movement of *Jogja Ora Didol* as well. Those movements were based on the people's disappointed feeling toward discomfort of Yogyakarta people. Yogyakarta was deemed began to snatch away by the massive capitalism that was happened in that city, such as the construction of the big hotels and malls that was allegedly took the rights of the public water supplies wells. Jogja Hip Hop Foundation, one of kind of music which was born in Yogyakarta followed in that action as well. Deliberately, even Jogja Hip Hop Foundation composed song titled "*Jogja Ora didol*" (Re: Jogja Not for Sale) exactly same as *Jogja Ora Didol* movement taqline increasingly heated at that time. Yogyakarta social background which was related closely to popularity of that "*Jogja Ora Didol*" song, became an interesting issue to be studied in order to prove how great a piece of music can be a representation form toward the social and cultural conditions. Based on such of mindset, so it formulated the process of this research, which was done in various steps, such as searching datas which were related to the subject (Jogja Hip Hop Foundation), the description of the social conditions of the people themselves, and analysis of music as well. These three main things were done in the frame of Ethnomusicology as a form of assessment toward the phenomenon of music in society. Describing in detail the exposure about the works of "*Jogja Ora Didol*" as a representation from of Yogyakarta people resistance was the end of the result.

Key Words: *Jogja Ora Didol*, Jogja Hip Hop Foundation, Resistance, Representation

PENDAHULUAN

“*Ngayogyakarta kutane aman berhati nyaman, kota seniman kota pelajar lan kabudayan*” merupakan penggalan syair dari grup musik Genk Kobra asal Surakarta. Lagu ini cukup populer di kalangan masyarakat Yogyakarta dan kental dengan nuansa Jawa karena menggunakan bahasa Jawa dalam lirik lagunya. Melalui lagu itu pendengar diajak untuk mengenal kota Yogyakarta lebih mendalam lagi. Yogyakarta digambarkan sebagai kota yang aman, kota yang nyaman, kota yang berbudaya, kotanya para seniman. Kota pelajar, kota wisata dan kota yang penuh dengan sejarah. Begitulah wajah kota Yogyakarta digambarkan melalui lagu itu, tidak salah jika kota Yogyakarta disebut kota yang berhati nyaman.

Kota Yogyakarta juga dikenal dengan kota yang melestarikan akar tradisi, cagar budaya dan nilai-nilai kebudayaannya. Kota berhati nyaman yang dikenal sebagai kota *culture minded*. Keramah-tamahan kota Yogyakarta tersohor sampai ke pelosok negeri ini, sehingga banyak orang yang datang ke kota ini setiap tahunnya. Orang-orang dari luar daerah banyak yang datang ke kota ini untuk berwisata, menuntut ilmu ataupun bekerja lalu memilih untuk bertempat tinggal di kota ini.

Seiring bertambahnya orang-orang untuk tinggal di kota Yogyakarta bagaikan dua mata pisau yang sangat tajam. Sisi positifnya perekonomian kota ini semakin meningkat karena banyaknya transaksi perputaran uang, tetapi sisi negatifnya dengan banyak orang datang ke kota Yogyakarta juga semakin meningkatkan permintaan hunian seperti perumahan ataupun apartemen. Sektor pariwisata pun tidak jauh berbeda, dengan banyaknya wisatawan yang datang ke kota Yogyakarta semakin banyak juga pembangunan *mall*, *condotel* dan hotel.

Kota Yogyakarta yang dulu dikenal dengan kota yang “Berhati Nyaman” seakan-akan berubah menjadi kota yang “Berhenti Nyaman”. Suara-suara bising mulai terdengar dari penjuru kota, macet seolah-olah kota ini menjadi kota yang sangat sibuk layaknya kota Jakarta. Pembangunan hotel, apartemen kian menjamur

di kota ini, lalu semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang hilang diubah menjadi kawasan komersial. Keadaan ini juga diperparah dengan banyaknya iklan yang terpasang di sepanjang jalan dan perempatan sehingga merusak keindahan kota. Citra kota pelajar yang dulu tersohor dengan *culture minded*-nya seakan-akan mulai terkikis dengan banyaknya aksi kejahatan, mulai dari perampokan, pembunuhan hingga perselisihan antar etnis yang kerap terjadi. Ini menjadi sangat aneh dan bertolak belakang, kota yang sangat *culture minded* tetapi angka kriminalitasnya sangat tinggi.

Beberapa kebijakan pemerintah yang tidak memberi efek positif kepada warganya mulai mendapat beragam tanggapan dari masyarakat. Masyarakat mulai tidak percaya kepada otoritas pemerintah karena kebijakan mereka justru memberikan dampak negatif pada masyarakatnya. Kebijakan dengan banyak lolosnya ijin pembangunan hotel, lalu situs cagar budaya yang dijadikan tempat komersial, dan semakin hilangnya lahan terbuka hijau yang diubah menjadi perusahaan waralaba. Seolah-olah kota Yogyakarta sudah dikuasai oleh para agen korporasi.

Melihat keadaan kota Yogyakarta yang semakin tidak nyaman, elemen masyarakat mulai membuat gerakan-gerakan untuk menyampaikan kritik kepada kebijakan penguasa. Gerakan pertama yang muncul adalah gerakan aksi *Jogja Last Friday Ride* (JLFR) sebagai bentuk protes atas hilangnya program *Sego Segawe* (*sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe*). Lalu muncul gerakan yang cukup menyita perhatian masyarakat adalah Gerakan Festival Mencari Haryadi dan gerakan aksi *Jogja Ora Didol* (Re: Jogja Tidak Dijual) sebagai bentuk protes penolakan terhadap komersialisasi kota Yogyakarta.

Gerakan *Jogja Ora Didol* muncul karena masyarakat sudah cukup frustrasi dengan dampak negatif yang ditimbulkan akibat kebijakan pemerintah. Komunitas seniman, komunitas sepeda, dan warga turun kejalan melakukan aksi kebudayaan melalui memperbaiki fasilitas publik, membersihkan situs cagar budaya dari iklan komersial. Aksi kebudayaan ini dilakukan karena tidak diresponnya kritik dari warga masyarakat. Selain komunitas seniman dan warga masyarakat, kalangan musisi di

kota Yogyakarta juga ikut andil dalam aksi gerakan kebudayaan ini. Kalangan musisi di kota Yogyakarta mulai menciptakan karya lagu dengan tema *Jogja Ora Didol* sesuai dengan aksi gerakan yang ada di kota Yogyakarta saat ini, sebut saja grup band Ilalang Zaman dan grup Jogja Hip Hop Foundation.

Nama grup terakhir inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, yaitu grup Jogja Hip Hop Foundation yang berasal dari kota Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation merupakan gabungan dari tiga kelompok musik *hip-hop* yaitu: Marzuki Mohamad a.k.a Kill The DJ, Jahanam dan Rotra. Grup ini menggabungkan *hip-hop* dengan unsur-unsur tradisi Jawa atau sekarang lebih dikenal dengan sebutan *Java Hip Hop*. (www.hiphopdiningrat.com). Grup Jogja Hip Hop Foundation termasuk grup yang responsif terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat. Tema karya lagu mereka banyak terinspirasi dari isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh khalayak umum, tetapi grup ini juga banyak menciptakan lagu yang berasal dari puisi-puisi tradisional Jawa. Jogja Hip Hop Foundation banyak menciptakan lagu yang mencerminkan kritik sosial dan keadaan sosial masyarakat.

Grup yang berdiri tahun 2003 ini juga banyak menciptakan lagu-lagu yang bertema kritik sosial, yang salah satunya adalah lagu *Jogja Ora Didol*. Tema kritik sosial cukup melekat erat dengan grup yang sudah beberapa kali melakukan *tour* dan konser di Amerika. Kritik sosial adalah fakta sosial. Fakta sosial harus diawali dengan istilah sosial yang secara umum digunakan untuk semua gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan pengertian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa tidak ada peristiwa manusia yg tidak dapat disebut peristiwa sosial. (Emile Durkheim, 1986:28).

Melalui jalur musik grup Jogja Hip Hop Foundation mencoba mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah yang mulai memberikan dampak negatif kepada masyarakatnya. Melalui jalur musik dan khususnya lagu *Jogja Ora Didol*, Jogja Hip Hop Foundation melakukan kontrol terhadap kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah pemerintah Yogyakarta. Setiap karya musik diciptakan tidak hanya sekedar dikomunikasikan dengan khalayak masyarakat tetapi juga pasti ada harapan atau

tuntutan dari pihak pencipta karya musik tersebut. Sangat menarik untuk dikaji lebih dalam apa yang melatar belakangi Jogja Hip Hop Foundation menciptakan lagu *Jogja Ora Didol* dan bagaimana lagu *Jogja Ora Didol* merepresentasikan kondisi sosio budaya masyarakat Yogyakarta.

PEMBAHASAN

A. *Scene Musik Hip Hop di kota Yogyakarta*

Sejarah kelahiran musik *hip-hop* di dunia tidak bisa dipisahkan dari musik *Rap*. *Hip-hop* adalah kultur yang memunculkan *rap*. *Hip-hop* mempunyai empat unsur utama yaitu: seni *graffiti*, *breakdancing*, DJ-ing (*cuttin and scratching*), dan MC-ing (*rappin*). *Rap* adalah cara berbicara cepat dengan mengikuti *beat-beat* musik. *Rap* diartikan sebagai seni berbicara dengan rima atau ritme atau ketukan *beat*, sedangkan *hip-hop* adalah budaya atau jalan hidup (*way of life*) untuk lingkungan orang-orang yang mencintai dan menghargai *rap*, *breakdance* dan *graffiti*. (Afrika Bambaataa and His Brothas, 2005: 26-71).

Hip-hop dan *Rap* dalam perkembangannya bertransformasi menjadi sebuah gerakan kebudayaan yang mulai tumbuh sekitar tahun 1970-an yang dikembangkan oleh masyarakat Afro-Amerika dan Latin Amerika. Pada era 1990-an Amerika sebagai basis perkembangan musik *hip-hop* yang dimotori oleh dua kelompok besar yaitu pantai barat (*West Cost*) dan pantai timur (*East Cost*). Awal pertumbuhan *hip-hop* dimulai dari Bronx di kota New York dan terus berkembang ke seluruh dunia. *Hip-hop* pertama kali diperkenalkan oleh seorang Afro-Amerika yaitu *Grandmaster Flash* dan *The Furious Five*. (<http://hip-hop-indo.blogspot.com>).

Penyebaran budaya *hip-hop* ini muncul hingga ke negara Indonesia dan berkembang pada tahun 1990-an. Rapper pertama di Indonesia yang muncul adalah Iwa K. Rapper Iwa K terinspirasi oleh Farid Hardja dan Benyamin S dengan lagunya yang berirama dan dibaca sedikit lebih cepat. Lagu-lagu yang menjadi hits dari rapper

Iwa K seperti Bebas Lepas, Nombok Dong, Ku Ingin Kembali, Terbang. Iwa K yang pertama kali merilis album pada tahun 1993 dengan judul album Ku Ingin Kembali dan disusul dengan album kedua yang bertitel Topeng. Dengan album kedua tersebut Iwa K meraih penghargaan BASF award sebagai album R&B terbaik Pasca *hip-hop* diperkenalkan oleh Iwa K, *rap* kemudian menjadi lebih populer dikalangan anak muda dan *hip-hop* mulai masuk kedalam industri musik Indonesia. (<http://www.academia.edu>).

Pada tahun 1995 musik *hip-hop* berkembang cukup pesat, ditandai dengan adanya album kompilasi Pesta *Rap*. Pesta *Rap* adalah album yang berisi kumpulan para rapper Indonesia. Album ini lahir dari komunitas Guest Music a.k.a Guest Band. Kompilasi Pesta *Rap* menghasilkan 3 buah album yaitu Pesta *Rap* 1 (1995), Pesta *Rap* 2 (1996), Pesta *Rap* 3 (1997). Album kompilasi Pesta *Rap* banyak melahirkan grup-grup *hip-hop* seperti: Neo, Black Skin, Sweet Martabak, Blake, Black Kumuh, G-Tribe, Sound Da Clan, Sindikat 31. Beberapa lagu yang menjadi hits dari album kompilasi Pesta *Rap* diantaranya : Cewek Matre, Tididit, Borju, Anak Gedongan, Watchout Dab, TV Rusak. (<https://dimasdermawan.wordpress.com>).

Pada era sekarang ini musik *hip-hop* masih banyak digemari oleh kalangan anak muda Indonesia. *Scene-scene* musik *hip-hop* banyak digelar di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, hingga Yogyakarta. Banyaknya *scene-scene* musik *hip-hop* di kota-kota Indonesia melahirkan banyak grup *hip-hop* ataupun rapper seperti Denada, Homicide, hingga yang terbaru muncul seperti Fade 2 Black, Saykoji, Yacko, Eyefeelsix, D Army, Cronik, Sundanis, Kojek Rap Betawi.

Pada tahun yang sama di kota Yogyakarta juga muncul *scene* musik *hip-hop* yakni komunitas *hip-hop* Jawa. Pionir *hip-hop* Jawa di kota gudeg adalah Grup G-Tribe. Musik *hip-hop* di Yogyakarta muncul pada tahun 1990an. (Film Dokumenter Hiphopdingrat, 2010). Pada era itu ada kompilasi bertajuk Pesta *Rap* dimana ada dua grup dari Yogyakarta yaitu G-Tribe dan Dj Vanda. G-Tribe sudah memainkan musik *rap* berbahasa Jawa, pada saat itu lagu hits dari grup ini adalah Jelangkung,

Jogo Parkiran, dan Menek Jambe. Saat itu mulai bermunculan rapper-rapper baru di komunitas *scene* musik *hip-hop* Yogyakarta. Pada tahun 1994-1995 musik *hip-hop* sempat hilang karena tidak mendapat moment yang bagus dan menghilang cukup lama. lalu pada akhir 1999-an muncul lagi grup bernama Calludra pecahan dari grup G-Tribe yang dibuat oleh Iqbal dan personil lainnya membuat grup baru bernama Rotra. Pada tahun 2000 muncul grup bernama Jahanam yang di motori oleh MC Mamok a.k.a M2MX. Pada tahun itu juga bermunculan grup-grup yang lain seperti Beludru Squad, Daft Man, Kontra dan beberapa grup *hip-hop* maupun rapper individu.

B. Profil Grup Jogja Hip Hop Foundation

Komunitas musik *hip-hop* berbahasa Jawa yang lahir dari jalanan terus berkembang di kota Yogyakarta, dimana mereka mencampurkan musik urban dengan akar tradisi mereka termasuk bahasa Jawa. Komunitas *hip-hop* di kota Yogyakarta naik daun sekitar tahun 2003, ditandai lahirnya grup Jogja Hip Hop Foundation yang didirikan oleh Marzuki Mohamad atau sekarang lebih dikenal dengan Kill The DJ. Jogja Hip Hop Foundation (JHF) pada dasarnya adalah wadah bagi komunitas dan tempat berkumpulnya para pelaku dan pecinta musik *rap* atau *hip-hop* di kota Yogyakarta. Jogja Hip Hop Foundation adalah *Javanese collective hip-hop crew*.(Film Dokumenter Hiphopdiningrat). Personil Jogja Hip Hop Foundation terdiri dari Kill The DJ, Jahanam dan Rotra. Kill The DJ atau Marzuki Mohamad sebagai founder. Jahanam terdiri dari Balance Perdana dan M2MX dan grup terakhir Rotra yang terdiri atas Janu Prihaminanto dan Lukman Hakim.

Ciri khas dari Jogja Hip Hop Foundation adalah menggunakan syair dalam bahasa Jawa dan menggunakan alat musik gamelan yang dipadukan lalu dikemas menjadi sebuah bentuk aransemen musik modern. *Beat-beat hip-hop* dipadukan dan dikawinkan dengan idiom-idiom musik dari instrumen musik gamelan sehingga menjadi musik yang unik. Kekuatan Jogja Hip Hop Foundation ada pada aspek

bahasa, dan aspek musiknya menggunakan *beat-beat* musik seperti musik Jathilan yang dipadukan dengan *beat-beat* urban khas *hip-hop*. Kekuatan grup Jogja Hip Hop Foundation selain menggunakan idiom instrumen gamelan dan bahasa Jawa, kekuatan lainnya dari grup ini adalah dalam segi lirik. Lirik-lirik yang digunakan Jogja Hip Hop Foundation banyak mengambil dari kitab-kitab Jawa kuno Serat Centhini, Jayabaya, Gatholoco, Ronggowarsito dan banyak mengambil dari puisi-puisi karya sastrawan asal Yogyakarta Sindhunata. Selain mengambil lirik-lirik dari kitab sastra dan puisi Jogja Hip Hop Foundation juga banyak mengambil tema-tema lirik keadaan sosial di sekitar mereka.



Foto: Dokumentasi Pribadi Jogja Hip Hop Foundation

Sejak berdiri pada tahun 2003 grup Jogja Hip Hop Foundation cukup jarang mengeluarkan album secara grup. Mereka banyak mengeluarkan album kompilasi dan *hits single*. Berawal dari berbagai acara kecil seperti It's Hip Hop Reunion dan Angkringan Hip Hop kemudian pada tahun 2006 memulai proyek Poetry Battle. Proyek ini adalah eksplorasi karya puisi Indonesia dari puisi-puisi tradisional hingga komtemporer. Proyek ini menghasilkan dua buah album kompilasi yaitu Poetry Battle 1 dan Poetry Battle 2. (Film Dokumenter Hiphopdingrat, 2010). Keunikan yang

ada pada diri grup Jogja Hip Hop Foundation mulai menuai hasil yang nyata. Grup ini mulai dilirik oleh dunia internasional. Diawali dengan pementasan di Esplanade Singapore pada tahun 2009. Pada tahun 2011 mereka diundang oleh Asia Society untuk tampil di Amerika. Pada tahun itu Jogja Hip Hop Foundation berangkat ke Amerika dibantu oleh Sinden Soimah Pancawati dan DJ Vanda. Datang ke Amerika dan mengunjungi New York bagi sebuah grup *hip-hop* layaknya naik Haji bagi umat muslim. *Hip-hop* muncul sebagai kebudayaan lahir di New York tepatnya di Bronx. Jogja Hip Hop Foundation yang merupakan grup *hip-hop perform* di tempat kelahiran *hip-hop*, New York. Tepatnya hari Sabtu, 14 Mei 2011 Grup Jogja Hip Hop Foundation pentas di auditorium Asia Society. (Majalah RollingStone Indonesia *Special Collectors Edition* Jogja Hip Hop Foundation, 2014:34).

Pada tahun 2011 Jogja Hip Hop Foundation menjadi salah satu ikon atau *brand ambassador* untuk Intel Inside Processor Internasional (<http://www.youtube.com/watch?v=bR66rXGnegU>). Dalam iklan yang digunakan itu Jogja Hip Hop Foundation tetap pada jati dirinya sebagai grup *Java Hip Hop*. Keberuntungan tidak pernah lepas dari Jogja Hip Hop Foundation. Pada tahun 2012 mereka kembali di undang untuk *tour* di sepuluh kota di Amerika dalam rangkaian Center Stage US Tour 2012. Beberapa kota yang mereka kunjungi adalah The Bronx New York City, Washington D.C., Scottsdale, Arizona, Davis, California, Santa Barbara, California, San Francisco, dan California.

Lagu-lagu *hits single* yang lain dari grup Jogja Hip Hop Foundation antara lain : Song of Sabdatama, Sembah Raga, Liga Indonesia, Busung Lapar di Lambung Padi, Cecak Nguntal Boyo, Negara Dalam Keadaan Bahaya, Jula-Juli Lolipop, Cintamu Sepahit Topi Miring, Gurindam 12 Raja Ali Haji, Ngelmu Pring, Asmaradhana 388, Ora Cucul Ora Ngebul, Jula-Juli Jamana Edan, Suwukan Jaran Kepang dan yang paling terbaru adalah lagu yang berjudul *Jogja Ora Didol*.

Perjalanan karir Jogja Hip Hop Foudation lebih dari sedekade ini sudah banyak juga menghasilkan karya-karya yang cukup fenomenal. Salah satunya lagu Jogja Istimewa pada tahun 2010. Pasca lagu diperdengarkan ke khalayak banyak,

lagu itu seakan-akan menjadi lagu *soundtrack* masyarakat Yogyakarta. Lagu ini diciptakan karena adanya isu penghilangan keistimewaan kota Yogyakarta oleh pemerintah pusat. Lagu ini menjadi pemersatu masyarakat Yogyakarta yang pro penetapan dan tetap menginginkan keistimewaan terhadap kota Yogyakarta.

Pasca kembali ke Indonesia tepatnya tanggal 15 Desember 2012, grup Jogja Hip Hop Foundation mendapatkan penghargaan sebagai Duta Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat dalam bidang kebudayaan. Penghargaan ini langsung diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X Pendopo Royal Ambarukmo. Dalam pidato sambutannya, Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Raja dan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta menyampaikan:

“Lagu Jogja Istimewa adalah inspirasi dan sumbangan berharga bagi Yogyakarta karena telah mampu memotivasi masyarakat dan menjadi soundtrack perjuangan, di sisi lain, JHF juga menjadi ambassador kebudayaan Yogya di kancah internasional, penghargaan ini diberikan sebagai bentuk apresiasi atas dharma bhakti hasil karya mereka”. (Marzuki Mohamad, 2014:114).

Jogja Hip Hop Foundation mendapatkan titel *Honorary Ambassador* karena karya-karya mereka dianggap mampu membangun kebersamaan untuk tumbuh berkembang dengan kearifan lokal dalam membangun kota Yogyakarta ke depan. Jogja Hip Hop Foundation juga dianggap mampu mempromosikan akar-akar kebudayaan tradisional ke kancah dunia internasional.(Majalah RollingStone Indonesia *Special Collectors Edition* Jogja Hip Hop Foundation, 2014:4-5).

C. Gerakan Sosial Budaya Jogja Ora Didol

Yogyakarta memang kota sejuta kata. Berbagai pihak mengakui bahwa kota Yogyakarta adalah kota pelajar, kota kesenian, kota wisata, kota sejarah dan juga kota budaya. Banyak orang berdatangan dan menjadikan kota ini sangat potensial untuk berbagai macam bidang. Dampak dari hal itu adalah semakin meluasnya kawasan komersil yang kemudian berefek pada berkurangnya ruang terbuka hijau di kota Yogyakarta. Lalu semakin bertambahnya pembangunan hotel dan apartemen setiap

tahunnya menambah kota ini semakin sesak untuk dihuni. Banyak ruang terbuka hijau yang hilang berganti dengan beton-beton bertingkat seperti *mall*, *condotel*.



Gambar 5. Pembangunan Hotel di kawasan kota Yogyakarta
Foto: Dokumentasi Pribadi

Padatnya kawasan kota akibat banyak dibangunnya hotel, *mall*, lalu ramainya wisatawan dan mahasiswa tidak dapat dihindarkan meningkatnya kepadatan lalu lintas kota Yogyakarta. Kepadatan lalu lintas bisa dibuktikan dengan penuh sesaknya jalan raya saat memasuki akhir pekan dan jam pulang kantor. Dampak dari kepadatan dan kemacetan berimbas pada menurunnya kualitas udara di kota kebudayaan ini. Kualitas udara yang semakin buruk lalu diperparah hilangnya ruang terbuka hijau yang beralih fungsi menjadi kawasan komersial. Wajar saja jika warga sudah mulai merasa gerah dengan kondisi ini dan sebagian masyarakat beranggapan Yogyakarta sudah berhenti nyaman.

Kota Yogyakarta yang sudah mulai tidak nyaman mulai mendapat tanggapan dari akar rumput dalam hal ini warga Yogyakarta sendiri. Warga masyarakat mulai membuat gerakan-gerakan untuk mengkritisi kebijakan otoritas, dalam hal ini pemerintah kota yang cukup berantakan mengelola kota. Kebijakan itu bisa terlihat dari banyak lolosnya perijinan hotel, komersialisasi cagar budaya, dan tidak

terawatnya ruang publik. Gerakan-gerakan sudah mulai terlihat dari kampung-kampung yang sudah mulai mendapat efek negatif dari pembangunan hotel. Bulan Februari 2013 warga Yogyakarta dari berbagai kalangan bergerak turun kejalan untuk mengadakan aksi gerakan kebudayaan *merti kutho*. Mereka memberi tema *merti kutho* karena mengambil esensi dari akar tradisi kearifan lokal masyarakat Jawa *merti desa*. *Merti desa* atau lebih sering disebut bersih desa hakikatnya adalah hakikatnya adalah simbol rasa syukur masyarakat kepada Yang Maha Kuasa atas limpahan karunia yang diberikan-Nya. Karunia tersebut bisa berwujud apa saja, seperti kelimpahan rezeki, keselamatan, serta ketentraman dan keselarasan hidup. (<http://kabaremagazine.com/2012/10/merti-desa-ungkapan-syukur-kaya-makna/>). Kearifan lokal *merti desa* lalu dikaitkan dengan konteks yang lebih luas yakni kota Yogyakarta diubah menjadi *merti kutho*.

Merti kutho dalam konteks kota Yogyakarta bisa diartikan sebagai kegiatan atau gerakan bersih-besih kota Yogyakarta. Gerakan sosial budaya *merti kutho* diadakan pada awal bulan Februari 2013 yang diinisiasi oleh beberapa komunitas seperti komunitas seniman, komunitas sepeda, dan warga masyarakat kota Yogyakarta.(wawancara dengan Digie Sigit, Seniman *Street Art*, 30 April 2015). Gerakan sosial budaya *merti kutho* sebagai bentuk konkrit dari masyarakat untuk membenahi tatanan kota yang semakin semrawut. gerakan sosial budaya adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki visi, misi, tujuan, ide, nilai sosial budaya yang sama (mempertahankan, merubah, mengontrol, dan menjalankan kehidupan sosial budaya) yang dilakukan secara sistematis, terorganisir (dalam bentuk kelompok pelajar/mahasiswa, LSM, ormas, pers, *pressure group*, lembaga budaya) dan bertahan cukup lama.(G Kartasapoetra dan Kreimers L.J.B, 1987:35).

Gerakan sosial budaya *merti kutho* bertujuan untuk mengkritisi kinerja pemerintah yang tidak berjalan semestinya. Gerakan *merti kutho* tujuannya adalah untuk membenahi fasilitas publik yang ditelantarkan oleh pemerintah yaitu dengan mengecat kembali lajur sepeda di jalan Jendral Sudirman, lalu mengevaluasi kembali

fungsi trotoar di jalan Mangkubumi dan mengecat putih kembali situs cagar budaya jembatan kekek yang dikooptasi oleh iklan provider.(wawancara dengan Digie Sigit, Seniman *Street Art*, 30 April 2015). Tepatnya 1 Maret 2013 Warga Berdaya seperti komunitas seniman, komunitas sepeda kembali turun ke jalan mengadakan aksi gerakan kebudayaan. Aksi gerakan kebudayaan untuk kali ini mengambil momentum sejarah kota Yogyakarta Serangan Umum 1 Maret tahun 1949, dengan menggunakan tema dan semangat Serangan Umum 1 Maret warga ingin merebut kembali fasilitas dan situs cagar budaya yang dikooptasi oleh *brand-brand* komersial. Acara ini berawal dari Alun-alun Utara menuju kembali ke situs cagar budaya jembatan kekek untuk mengecat kembali dengan warna putih. Ada ribuan orang yang terlibat gerakan kebudayaan Serangan Umum 1 Maret pada tahun 2013, seperti komunitas pesepeda, komunitas pejalan kaki, komunitas seniman, sosiolog lalu komunitas yang bergerak dibidang heritage, pengarsipan, dan teman-teman disabilitas. Sejak aksi *merti kutho* menuju gerakan kebudayaan Serangan Umum 1 Maret warga sudah mulai berkata Jogja sudah mulai dijual kepada pihak investor, dan akhirnya warga mulai membuat *taqline Jogja Ora Didol* (Re: Jogja Tidak Dijual).

Seniman *street art* Digie Sigit juga mengungkapkan kalau *taqline Jogja Ora Didol* sudah muncul dari paguyuban dan kampung-kampung warga di Yogyakarta. Dengan *spirit* kolektif yang sama dari banyaknya warga yang terlibat lalu munculah gerakan sosial budaya Gerakan *Jogja Ora Didol*. Gerakan sosial kebudayaan *Jogja Ora Didol* muncul di publik sebagai gerakan untuk mengkritisi tidak bagusnya manajemen pemerintah dan terkesan sembarangan. Gerakan *Jogja Ora Didol* merupakan penolakan terhadap pelacuran budaya berkedok wisata dan investasi. (wawancara dengan Digie Sigit, Seniman *Street Art*, 30 April 2015). Gerakan *Jogja Ora Didol* diinisiasi oleh komunitas seniman, komunitas pesepeda, komunitas seniman *street art* dan warga yang peduli terhadap kota Yogyakarta atau mereka sering disebut “Warga Berdaya”.

Gerakan dan *taqline Jogja Ora Didol* semakin marak disuarakan sejak penangkapan terhadap seniman mural Muhamad Arief oleh Satpol Pamong Praja karena menebalkan kembali mural atau tulisan *Jogja Ora Didol* di Pojok Beteng Wetan yang telah dihapus dan dibersihkan. Muhamad Arief ditangkap dengan alasan aksi *vandalisme*. Keesokan harinya tepatnya tanggal 10 bulan Oktober tahun 2013 Muhamad Arief menjalani sidang di Pengadilan Negeri Yogyakarta dan dinyatakan bersalah karena dianggap melakukan aksi *vandalisme*. Muhamad Arief harus membayar denda dua ribu rupiah karena dianggap melanggar pasal 1 ayat 1 angka 29 Perda Pemerintah Kota Yogyakarta No 7 Tahun 2006 tentang Perubahan Ketentuan Pidana Jo Pasal 16 huruf e dan Perda Kota Yogyakarta No 18 Tahun 2002 tentang Pengelolaan Kebersihan.(Harian Tribun Jogja, 12 Oktober 2013). Kejadian kriminalisasi terhadap Muhamad Arief cukup ironi terjadi di kota Yogyakarta, seniman mural ditangkap dan dikriminalisasikan di kota yang notabene mendapat julukan kota seniman dan kota budaya. Sejak saat itulah gerakan dan *taqline Jogja Ora Didol* menjadi berita di beberapa media massa cetak ataupun elektronik. *Taqline Jogja Ora Didol* juga menjadi perbincangan di media-media sosial seperti facebook dan twitter dengan *hashtag* atau tagar #JogjaOraDidol.

Mural dan *taqline Jogja Ora Didol* merupakan juga bagian dari gerakan Festival Mencari Haryadi. Festival Mencari Haryadi juga merupakan bentuk kritik terhadap walikota Haryadi yang tidak mempunyai solusi konkrit untuk mengatasi permasalahan kota. Walikota Haryadi Suyuti tidak pernah muncul di depan publik untuk melaporkan kinerjanya. Kinerjanya terlihat buruk karena banyak lolosnya ijin-ijin pembangunan hotel, penelantaran fasilitas publik dan pemerintah tidak punya solusi konkrit untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di kota Yogyakarta seperti kemacetan, banjir, dan minimnya ruang terbuka hijau. Festival Mencari Haryadi berlangsung dari bulan Oktober 2013 sampai bulan Maret 2014. Latar belakang diadakan Festival ini adalah untuk menampung kritik dan ketidaksukaan warga atas minimnya keterlibatan pemerintah dalam hal persoalan warga. Festival Mencari Haryadi ini berfungsi sebagai kanalisasi gerakan-gerakan sosial budaya yang ada di

Yogyakarta (Wawancara dengan Agung Leak Kurniawan Seniman dan Art Director Festival Mencari Haryadi, 16 April 2015).

Gerakan Festival Mencari Haryadi dalam perjalanannya cukup mendapatkan tantangan dalam hal ini oleh pihak pemerintah. Poster-poster gerakan Festival Mencari Haryadi yang ditempel di sepanjang jalan kota Yogyakarta hilang begitu saja. Poster gerakan Festival Mencari Haryadi yang ditempel pada malam hari keesokan harinya dibersihkan oleh Satuan Polisi Pamong Praja. (Wawancara dengan Agung Leak Kurniawan Seniman dan Art Director Festival Mencari Haryadi, 16 April 2015). Dengan adanya penghilangan poster dan penangkapan terhadap seniman mural Muhamad Arief cukup menguatkan adanya intimidasi dari pihak dalam hal ini pemerintah. Menurut Antonio Gramsci:

“the one that can be called “civil society”, that is, the ensemble of organism commonly called “privat”, and that of “political society” or “the state”. These two levels correspond on the one hand to the function of “hegemony” which the dominant grup exercises troughout society and on the other hand to that of “direct domination” or command that is exercised trough the State and juridical government”. (Antonio Gramsci, 2009:36).

Dari penjelasan di atas konsep hegemoni adalah kelompok dominan mendominasi kelas bawah. Ini dapat dimaknai bahwa kelas dominan (pemerintah) mendominasi kelas bawah (masyarakat), dan dominasi langsung yang diekspresikannya melalui Negara (*apparatus*). Gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* dan gerakan Festival Mencari Haryadi cukup jelas mendapat tekanan dari pihak penguasa dalam hal ini melalui tangan aparat pemerintah.

Banyaknya gerakan yang ada di kota Yogyakarta dari gerakan *merti kutho*, gerakan *Jogja Ora Didol*, Festival Mencari Haryadi, hingga yang terakhir *Jogja Asat* adalah sebagai bentuk kritik dan kontrol sosial terhadap otoritas dalam hal ini pemerintah. Gerakan-gerakan dari warga adalah bentuk frustasinya publik atas kebijakan otoritas pemerintah yang tidak mengakomodir masalah-masalah dari warganya. Pemerintah kota hanya mengakomodir pesanan-pesanan investor yang justru ingin merusak kota Yogyakarta. (wawancara dengan Digie Sigit, Seniman

Street Art, 30 April 2015). Munculnya gerakan-gerakan dari warga masyarakat Yogyakarta mengindikasikan bahwa warga sudah mulai paham apa yang menjadi masalah warga sekarang ini. Gerakan-gerakan kebudayaan yang ada sekarang ini juga merupakan bentuk edukasi untuk warga yang belum paham tentang permasalahan yang sebenarnya sedang mereka hadapi. (Wawancara dengan Agung Leak Kurniawan Seniman dan Art Director Festival Mencari Haryadi, 16 April 2015).

Secara kuantitas gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* belum dapat dikatakan mengatasnamakan masyarakat Yogyakarta sepenuhnya, tetapi selama ini gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* belum mendapatkan gerakan tandingan dari masyarakat Yogyakarta yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* sudah mewakili masyarakat kota Yogyakarta. Dengan penjelasan dan pemaparan tersebut, Gerakan *Jogja Ora Didol* dapat dikatakan sebagai Gerakan representasi perlawanan masyarakat Yogyakarta terhadap komersialisasi kota dan Gerakan *Jogja Ora Didol* merupakan penolakan terhadap pelacuran budaya berkedok wisata dan investasi.

D. Gagasan Lagu *Jogja Ora Didol*

Musik dapat digunakan sebagai media yang cukup efektif dalam menuangkan ide atau pesan. Ide atau pesan dapat berupa ungkapan cinta, kegalauan, kemarahan ataupun protes terhadap sesuatu hal. Ide atau pesan itu dapat dituangkan ke dalam karya musik berbentuk sebuah lagu. Melalui sebuah lagu dapat dituangkan gagasan, pesan atau emosi pencipta kepada pendengarnya melalui instrumen musik, aransemen musik ataupun dari teksnya (lirik dalam lagu). Musik digunakan sebagai sarana pencipta lagu untuk membawa ide (pesan) yang dirasakan oleh pengarang. Ide (pesan) dapat juga berasal dari pengalaman yang terbentuk dari hasil lingkungan kondisi sosial di sekitarnya.

Salah satu lagu grup Jogja Hip Hop Foundation yang bermuatan kritik sosial dan kondisi sosial adalah lagu *Jogja Ora Didol*. Lagu *Jogja Ora Didol* adalah salah satu karya dari mereka yang dirilis pada pertengahan tahun 2014. Lirik lagu *Jogja*

Ora Didol ditulis oleh Marzuki Mohamad pada akhir tahun 2013.(wawancara dengan Anto Gantazz personel grup JHF, 5 Mei 2015). *Single hits Jogja Ora Didol* dirilis tepatnya pada tanggal 20 Juni 2014 tepat pukul 00.00 WIB dan bertepatan dengan hari jadi yang kesepuluh grup Jogja Hip Hop Foundation. Lagu *Jogja Ora Didol* bisa diunduh secara gratis dengan mengakses website mereka yaitu *hiphopdiningrat.com* atau dapat mengakses laman *soundcloud* Jogja Hip Hop Foundation yaitu *soundcloud.com/javahiphop*.

Lagu *Jogja Ora Didol* direkam pada bulan April 2014. Lirik lagu ini ditulis oleh Marzuki Mohamad lalu kemudian musiknya diciptakan oleh *beatmaker* Anto Gantazz, Marzuki Mohamad dan Balance Perdana. Proses kreatif dalam pembuatan lagu *Jogja Ora Didol* berbeda dengan karya-karya sebelumnya, untuk kasus lagu *Jogja Ora Didol* lirik terlebih dahulu yang diciptakan lalu musiknya baru diciptakan kemudian. Lirik bernuansa berbahasa Jawa yang sudah jadi kemudian diciptakan musik menggunakan *beat-beat* urban lalu diaransemen dengan *beat-beat* yang menggunakan idiom-idiom instrumen gamelan. (wawancara dengan Anto Gantazz personel grup JHF, 5 Mei 2015).

Lagu *Jogja Ora Didol* diciptakan karena mulai tidak nyamannya perkembangan kota Yogyakarta akhir-akhir ini, mulai dari kemacetan lalu-lintas hingga banyaknya pertumbuhan hotel.(wawancara dengan Anto Gantazz personel grup JHF, 5 Mei 2015). Marzuki Mohamad juga mengungkapkan lagu *Jogja Ora Didol* bermaksud untuk mengkritik perihal kesemrawutan yang terpampang di Daerah Istimewa Yogyakarta mulai terjarahnya ruang publik dengan menjamurnya hotel dan *mall* secara tidak berimbang hingga teror sampah visual dalam bentuk iklan-iklan berskala besar yang menyeruak di ruang publik serta meningkatnya kekerasan dengan kedok agama yang mengingkari keberagaman. (www.hiphopdiningrat.com). Lagu *Jogja Ora Didol* merupakan bentuk protes keras Jogja Hip Hop Foundation atas pengrusakan nilai-nilai dan harkat budaya. Latar belakang terciptanya lagu *Jogja Ora Didol* atas dasar gerakan sosial budaya yang ada di Yogyakarta yaitu gerakan *Jogja Ora Didol*. Gerakan *Jogja Ora Didol* merupakan gerakan perlawanan masyarakat

Yogyakarta terhadap komersialisasi kota. Komersialisasi itu diantara banyak lolosnya pembangunan hotel, apartemen, lalu pengkooptasian situs cagar budaya oleh iklan-iklan telekomunikasi. Gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol* juga merupakan penolakan terhadap pelacuran budaya berkedok wisata dan investasi.

Melalui jalur musik, Grup Jogja Hip Hop Foundation mencoba mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah yang kontraproduktif dengan nilai-nilai yang menghidupi kota Yogyakarta selama ini. Pemerintah terkesan hanya gemar membangun tanpa melihat perubahan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai kultural yang sedang terjadi di masyarakat. Pemerintah seolah-olah hanya mengakomodir para korporat tanpa melihat efek negatif yang disebabkan oleh kebijakan mereka. Lewat lagu *Jogja Ora Didol*, grup Jogja Hip Hop Foundation mencoba melihat potret realitas atau fakta keadaan sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Melalui lagu ini grup Jogja Hip Hop Foundation mendeskripsikan fenomena sosial yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat Yogyakarta pada saat ini.

Bersamaan dengan dirilisnya lagu *Jogja Ora Didol* grup Jogja Hip Hop Foundation juga mengeluarkan tuntutan dan pernyataan dalam pers rilisnya. Pers rilis mereka sampaikan melalui website mereka dan sekaligus dapat mengunduh lagu *Jogja Ora Didol* secara gratis. Pernyataan mereka adalah sebagai berikut:

“Menyikapi berbagai perkembangan negatif di Daerah Istimewa Yogyakarta seperti tata ruang kota yang semrawut, pertumbuhan hotel dan mall tanpa diimbangi ruang publik dan pembangunan pemukiman pro rakyat, transportasi publik yang sangat minim dan tidak tertata baik, teror sampah visual dalam bentuk outdoor diruang publik, berbagai kasus premanisme dan kekerasan dengan kedok agama yang anti kebhinekaan dan lain-lain”. “Kami, Jogja Hip Hop Foundation yang telah lagu Jogja Istimewa untuk mempersatukan perjuangan warga Yogyakarta, juga sebagai kolektif hip-hop yang sudah mendapatkan penghargaan sebagai Duta Nagari Ngayogyakarta Hadhiningrat dengan ini kami menyatakan beberapa pernyataan yanguntutannya”:

1. Menuntut seluruh penyelenggara pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menciptakan daerahnya sebagai rumah yang memanusiaikan manusianya, sebagaimana tercermin dalam semangat *Hamemayu Hayuning Bhawana*,

dengan berbagai kebijakan nyata yang melindungi seluruh warganya secara jasmani dan rohani.

2. Menuntut dicanangkan strategi kebudayaan beserta berbagai kebijakan nyata untuk membawa Daerah Istimewa Yogyakarta yang siap menghadapi tantangan perubahan jaman tanpa kehilangan karakter dan budi pekerti luhur yang bersumber dari nilai-nilai tradisi-kebudayaannya.
3. Menuntut seluruh penyelenggara pemerintahan di Daerah Istimewa Yogyakarta untuk berdialog dengan warga dan mereka yang memiliki kompetensi dibidangnya untuk menentukan arah pembangunan yang manusiawi.

“Demikian pernyataan sikap ini kami susun sebagai ekspresi kami sebagai warga yang mencintai Yogyakarta dengan sepenuh jiwa raga”. (www.hiphopdiningrat.com).

1. Lirik Lagu *Jogja Ora Didol*

*Tembang iki, tembang pepiling
Panca titi, dharmaning prabu
Podo rungokno, ojo nutup kuping
Bulu bekti, awujud lagu*

*Jogja Ora Didol !!!
Ini kotaku, kotamu, kota kita
Jogja Ora Didol !!!
Rumah bersama untuk kita semua
Jogja Ora Didol !!!
Ini kotaku, kotamu, kota kita
Jogja Ora Didol !!!
Jogja istimewa, tetaplah Sederhana*

*Pasar-pasar padha ilang kumandange
Malah kalah karo mall sing padang lampune
Simbok-simbok kepeksa nguculi jarike
Dha ganti katok gemes macak kaya SPG*

*Merapi gregetan, blegere ilang
Ketutupan iklan, dadi angel disawang
Neng dhuwur dalan, balihone malang
Sampah visual, pancen kudu dibuang*

Lan, lan, hotel, hotel bermunculan

*Suk-suk pari ambruk karo pemukiman
Lahan hijau makin dihilangkan
Ruwet, macet, Jogja berhenti nyaman*

*Hoi! balekno kuthaku, kuwi dudu nggonmu
Bukan hanya milik kalangan kapital saja
Rumah bersama untuk kita semua*

*Hamemayu, hayuning bawana
Ditata, dititi, ditentrem kerta raharja
Seiring dengan semangat jamannya
Apakah Jogja siap Istimewa*

Horotoyoh.

*Kemajuan tak terhindarkan
Nanging jati dirine aja nganti ilang
Kabudayan kudune tetep dadi gaman
Kanthi tansah ngugemi paugeran*

*Manunggal kawulaning gusti dadi siji
Bercermin di kalbu rakyatnya ojo lali
Gugur gunung akeh uwong tandang gawe
Holopis kunthul baris amrih becike*

*Sing neng nduwur aja leda-lede
Mundak luntur kinormatane
Warga wis golong-gilig nyambut gawe
Wujud tresna marang Jogja negrine*

*Telah kunyanyikan Jogja istimewa
Wujud perjuanganku dan tanda cinta
Tetaplah Istimewa untuk warganya
Tetaplah Istimewa dan sederhana*

*Wong Jawa ilang Jawane
Lali marang budi pekertine
Esuk dele sore tempe
Suwe, suwe, ilang martabate*



5. Kontur



Jenis kontur dalam lagu *Jogja Ora Didol* yang terlihat dalam notasi di atas yaitu dengan kontur statis. Statis karena terlihat garis melodinya datar. Pada kontur vokal ataupun vokal rap konturnya terlihat statis. Kontur statis hampir terlihat disepanjang awal birama sampai akhir birama.

6. Kadens

Setelah dianalisa secara mendalam pada kasus lagu *Jogja Ora Didol* tidak ditemukan jenis-jenis kadens.

E. Representasi Sosio Budaya Masyarakat Yogyakarta Dalam Lagu *Jogja Ora Didol*

Lagu dapat muncul dari sebuah percintaan, alam ataupun fenomena sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Salah satu lagu yang lahir karena fenomena sosial adalah lagu *Jogja Ora Didol* karya dari grup musik Jogja Hip Hop Foundation. Lagu ini lahir karena ada gerakan sosial budaya yang muncul di kota Yogyakarta. Gerakan sosial budaya itu bernama gerakan *Jogja Ora Didol*. Gerakan ini sebagai bentuk gerakan penolakan terhadap komersialisasi kota Yogyakarta. Lagu yang muncul pada tahun 2014 yang lalu adalah sebagai kritik sosial terhadap pemerintah.

Kekuatan utama lagu “*Jogja Ora Didol*” ada pada bahasanya yang eksplisit atau bahasa yang gamblang. Bahasa dalam lagu ini terlihat gamblang, terus terang dan sesuai dengan fakta yang ada. Bahasa menjadi bagian penting dalam lagu ini karena merepresentasikan makna atau arti. Lirik dari lagu merupakan representasi dari sebuah realitas atau fenomena yang dirasakan pencipta. Kekuatan lirik lagu merupakan unsur penting bagi keberhasilan musik. Pesan yang disampaikan oleh seorang pencipta lagu bersumber pada pola pikir dan pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Suatu lirik lagu dapat menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam lirik lagu *Jogja Ora Didol* milik grup Jogja Hip Hop Foundation terdapat gambaran fenomena sosial yang terjadi di masyarakat Yogyakarta saat ini. Jika diperhatikan penggalan lirik lagu *Jogja Ora Didol* adalah sebagai berikut.

*Pasar-pasar padha ilang kumandange
Malah kalah karo mall sing padang lampune
Simbok-simbok kepeksa nguculi jarike
Dha ganti katok gemes macak kaya SPG*

*Merapi gregetan, blegere ilang
Ketutupan iklan, dadi angel disawang
Neng dhuwur dalan, balihone malang
Sampah visual, pancen kudu dibuang*

Lirik lagu tersebut menggambarkan bahwa keadaan pasar tradisional yang ada di kota Yogyakarta telah kehilangan gaungnya akibat banyaknya pertumbuhan kawasan komersil seperti *mall* dan toko waralaba. Orang-orang lebih memilih berbelanja di *mall* dan toko waralaba daripada berbelanja di pasar tradisional. Penjelasan di atas menggambarkan kondisi sosio budaya masyarakat Yogyakarta sekarang ini. Orang-orang lebih tertarik berbelanja di *mall* dengan alasan efisien dan lebih bersih. Padahal kehadiran pusat kawasan komersil *mall* tanpa mereka sadari adalah sebagai bentuk representasi ekonomi kapitalis yang dapat mendorong terciptanya perubahan sosial, seperti perubahan perilaku sosial, mode berpakaian,

lifestyle, atau semakin membuat merebaknya budaya konsumerisme, materialisme dan hedonisme.

Virus perubahan sosial ini menjangkit terutama di kalangan anak muda, di mana budaya populer menjadi berhala mereka. Anak muda sekarang lebih melirik kebudayaan Barat sebagai acuan atau kiblat mereka. Pada saat ini masyarakat mengkonsumsi barang tidak hanya berdasarkan pada kebutuhan semata, akan tetapi faktor emosional. Dengan kata lain, orang berbelanja bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan primer semata, akan tetapi hanya untuk foya-foya atau hanya ingin agar dianggap sebagai manusia modern. Situasi seperti ini yang sebenarnya justru akan menggeser nilai-nilai tradisi yang dahulunya sebagai identitas.

Kehadiran kawasan komersial *mall* juga dianggap telah mematikan pasar tradisional yang ada di kota Yogyakarta. Orang lebih memilih berbelanja di *mall*, di samping berbelanja juga untuk rekreasi. Hal itu membawa dampak pada perekonomian pasar tradisional yang tidak mampu memenuhi dua kebutuhan tersebut secara bersama kepada konsumennya. Pasar tradisional sebagai representasi budaya lokal justru ditinggalkan masyarakat, mereka lebih tertarik untuk berbelanja di *mall*. Tanpa disadari perilaku mereka sebenarnya justru hanya akan menguntungkan kaum pemilik modal (kapitalis) yang notabene justru pihak asing. Dalam sistem ekonomi kapitalistik mendorong orang untuk bersikap individualistik. Ada jarak yang memisahkan antara penjual dan konsumen, dan pastinya tidak terbangun ikatan emosional antara penjual dan konsumen. Tidak terjadinya proses saling menyapa, melainkan hanya untuk kepentingan sesaat. Hal itu bertolak belakang dengan budaya lokal pasar tradisional yang justru mengedepankan sifat kolektif dan interaksi antara penjual dan konsumen.

Banyaknya iklan yang berupa baliho di kota Yogyakarta juga sangat mengganggu dan merusak keindahan ruang publik kota. Sampah visual terpampang di sebagian besar jalan-jalan protokol kota ini. Iklan menjadi senjata yang paling ampuh untuk memasukkan virus konsumerisme dalam masyarakat. Menyadari atau tidak menyadari bahwa virus yang bernama konsumerisme tersebut secara perlahan-lahan

telah menghinggapinya. Secara sosiologis, kehadiran iklan dan *mall* membawa dampak yang amat serius bagi masyarakat Yogyakarta yang sejak dahulu berpegang teguh pada nilai-nilai tradisi budaya Jawa. Masyarakat Jawa yang selalu memegang teguh landasan dan filosofi orang Jawa yang mengedepankan keselarasan sosial dan mempunyai solidaritas sosial yang tinggi. (Frans Magnis Suseno, 2003:39).

Kota Yogyakarta yang sarat akan nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya terus digempur oleh yang namanya arus perubahan jaman atau modernisasi. Kota Yogyakarta semakin terlihat jelas gejala proses kapitalisasi terhadap aset-aset budaya yang dilakukan oleh para elite pemerintahan. Masyarakat Yogyakarta terus didorong untuk merubah gaya hidup (*life style*) mereka dengan begitu cepat. Mereka dituntut untuk terus mengkonsumsi produk-produk terbaru. Modernitas dapat mampu merubah segala bentuk aspek-aspek sosial dan identitas kearifan lokal masyarakat mulai tergerus. Masyarakat didorong untuk terus mengkonsumsi dengan menghadirkan kawasan komersial *mall* sebagai representasi kapitalisme.

*Lan, lan, hotel, hotel bermunculan
Suk-suk pari ambruk karo pemukiman
Lahan hijau makin dihilangkan
Ruwet, macet, Jogja berhenti nyaman*

*Hoi! balekno kuthaku, kuwi dudu nggonmu
Bukan hanya milik kalangan kapital saja
Rumah bersama untuk kita semua*

Bait-bait dalam lirik lagu di atas sangat jelas. Kota Yogyakarta meningkat komersialisasinya, dengan banyaknya pembangunan hotel. Hotel banyak dibangun berhimpitan dengan area pemukiman warga dan bahkan menghilangkan situs cagar budaya warisan sejarah. Pemerintah justru malah lebih berkonsentrasi pada upaya kapitalisasi situs cagar budaya. Banyaknya pembangunan hotel dan *mall* dengan cara menghilangkan situs warisan sejarah adalah pola pembangunan yang bercirikan kapitalis. Pertumbuhan dan pembangunan kawasan komersil justru akan menggeser kearifan tradisi lokal masyarakat Yogyakarta. Pembangunan yang cukup masif oleh

kaum kapitalis bermodal besar kian mengancam perekonomian masyarakat pedesaan. Perekonomian masyarakat pedesaan kian terhimpit karena semakin banyaknya ekspansi *mall* dan toko waralaba. Pembangunan hotel yang cukup brutal juga berdampak secara ekologis bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar hotel kehilangan hak penggunaan atas air. Air dari dalam tanah dikooptasi secara paksa oleh pihak hotel, mengakibatkan warga tidak mendapatkan air untuk kebutuhan sehari-hari.

Pembangunan sudah seharusnya memperhatikan dampak yang akan ditimbulkan. Pemerintah dan investor seharusnya memperkirakan apa dampak positif dan dampak negatifnya. Pemerintah dan investor jangan hanya berpikir terhadap keuntungan semata, melainkan juga harus memikirkan aspek ekonomi ataupun aspek sosio budayanya.

*Kemajuan tak terhindarkan
Nanging jati dirine ojo nganti ilang
Kabudhayan kudune tetep dadi gaman
Kanthi tansah ngugemi paugeran*

Sebuah pembangunan berarti membawa perubahan ke arah yang lebih baik.(Arief Budiman, 1988:7). Pembangunan dan perkembangan memang tidak dapat terelakkan dari kota Yogyakarta. Pembangunan dan perkembangan kawasan komersial dan hotel dengan gaya mewah dianggap oleh pemerintah akan berdampak pada penciptaan pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Secara teori hal tersebut dapat dibenarkan, namun sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah kesenjangan sosial terlihat tajam. Hadirnya *mall* dan hotel secara ekonomi membuat pendapatan perkapita naik, tetapi persoalan baru juga akan muncul seperti polusi, air sumur warga kering, dan konflik horizontal. Pembangunan dan perkembangan sepatutnya berorientasi terhadap manusianya dan tanpa menggeser nilai-nilai tradisi lokal budaya Jawa.

KESIMPULAN

Studi kasus ini mengungkapkan fakta tentang adanya hubungan antara kelompok kesenian musik beserta karyanya dengan kemunculan fenomena yang ada di dalam masyarakat. *Taqline* “Jogja Berhati Nyaman” yang telah mengakar kuat dalam kultur masyarakat Yogyakarta dirasa sudah tidak lagi sesuai dengan kondisi realita yang ada. *Taqline* yang telah berdiri kukuh selama berpuluh-puluh tahun dianggap telah luntur. Kesepahaman semacam itu *merangsek* dalam pikiran beberapa kelompok masyarakat Yogyakarta, hingga akhirnya merujuk kepada terbentuknya berbagai macam gejala sosial. Grup musik Jogja Hip Hop Foundation dengan salah satu karyanya berjudul “*Jogja Ora Didol*” merupakan salah satu bentuk pergerakan yang berlatarbelakang pada asas kesepahaman yang sama selayaknya dengan apa tersebut di atas.

Studi kasus terhadap grup musik Jogja Hip Hop Foundation khususnya pada lagu “*Jogja Ora Didol*” merepresentasikan adanya hubungan keterkaitan yang kuat antara lahirnya sebuah karya seni dengan kondisi sosial masyarakat di mana karya tersebut dilahirkan. Berawal dari munculnya pandangan masyarakat Yogyakarta yang menganggap kota Yogyakarta terasa semakin tidak nyaman dan bertentangan dengan slogan “Jogja Berhati Nyaman” yang kian di-*plesetkan* menjadi “Jogja Berhenti Nyaman”, hingga berimplikasi kepada munculnya berbagai pergerakan untuk menyampaikan kritik terhadap kebijakan penguasa, diantaranya ialah: gerakan *Jogja Last Friday Ride*, gerakan Festival Mencari Haryadi, serta gerakan sosial budaya *Jogja Ora Didol*. Aksi-aksi tersebut, terutama aksi *Jogja Ora Didol*, yang telah mengilhami sebagian dari karya-karya besar Jogja Hip Hop Foundation, sebagaimana pula telah mempengaruhi karir dan ketenaran kelompok tersebut itulah yang kemudian ditelaah secara mendalam dalam keseluruhan skripsi ini.

Kajian ini dimulai dari pengamatan mengenai latar belakang berdirinya kelompok Jogja Hip Hop Foundation, kemudian arti mendasar mengenai bentuk lagu serta budaya *hip-hop* itu sendiri, keterkaitan antara *hip-hop* dengan pergerakan di

Yogyakarta, hingga akhirnya mengerucut kepada penjelasan mendetail mengenai kemunculan lagu “*Jogja Ora Didol*” sebagai representasi dari keadaan sosial masyarakat Yogyakarta secara umum, serta representasi perlawanan masyarakat Yogyakarta secara khusus. Begitu banyaknya penghargaan yang berhasil diraih oleh grup Jogja Hip Foundation, diantaranya titel *Honorary Ambassador*, serta pengesahan sebagai Duta Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X, juga dapat dipandang sebagai wujud kedekatan kelompok Jogja Hip Hop Foundation dengan sosio kultural Yogyakarta.

Spirit *hip-hop* juga mendasari kelahiran lagu “*Jogja Ora Didol*” itu sendiri. Pendalaman dalam segi lirik atau syair pada lagu tersebut mengungkapkan berbagai macam hal yang begitu erat terkait dengan kondisi masyarakat Yogyakarta secara umum, khususnya dalam konteks mengenai bentuk perlawanan yang tersusun dalam aksi “*Jogja Ora Didol*”. Seperti contohnya syair “*tembang iki tembang pepiling, panca titi dharmaning prabu*” yang diartikan sebagai kritik yang mengingatkan para pemimpin mengenai adanya ajaran yang perlu dianut, “*Merapi gregetan, blegere ilang, ketutup iklan, dadi angel disawang, neng dhuwur dalam balihone malang, sampah visual, pancen kudu dibuang*” yang mengkiaskan tentang kondisi keindahan kota Yogyakarta yang telah tertutup akan banyaknya teror sampah visual yang melintang di sepanjang jalan.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa eksistensi karya “*Jogja Ora Didol*” serta kelompok Jogja Hip Hop Foundation dalam lingkup lokalitas masyarakat Yogyakarta diantaranya ditinjau melalui segi popularitas serta berbagai penghargaan yang telah diraih menunjukkan bahwa karya tersebut telah berhasil menjadi bentuk representasi simbolis yang telah mewakili perasaan masyarakat Yogyakarta, terutama dalam upaya perlawanan yang sedang berlangsung pada sebuah masa.

KEPUSTAKAAN

- Bambaataa, Afrika dan His Brothas. 2005. *Hip-Hop Perlawanan Dari Ghetto*. Terj Adhe. Yogyakarta: Alinea.
- Budiman, Arief. 1988. *Krisis Tersembunyi dalam Pembangunan: Birokrasi-Birokrasi dalam Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Durkheim, Emile. 1986. *Pengantar Sosiologi Moralitas*. ed Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kreimers L.J.B dan G Kartasapoetra. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Magnis Suseno, Frans. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Malm, William P. 1967. *Music Cultures of The Pasific, The Near East and Asia*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Mohamad, Marzuki. 2014. *Java Beat in The Big Apple*. Jakarta: PT Gramedia.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2009. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prass, Ary. 2014. "Jogja Istimewa", *Majalah RollingStone Indonesia Special Collectors Edition Jogja Hip Hop Foundation*. Jakarta: PT a&e Media.
- Prasad, Ugoran. 2014. "Hip Hop Jawa di Mekah Hip Hop", *Majalah RollingStone Indonesia Special Collectors Edition Jogja Hip Hop Foundation*. Jakarta: PT a&e Media.
- Rap. 2013. "Pelaku Mural Ditangkap, Pemerintah Dinilai Gagal Pahami Dinamika Sosial", dalam *Harian Tribun Jogja*. Yogyakarta: PT. Media Tribun Yogya.